

**SIMBOLISASI BENTUK DAN KARAKTER BABI
DALAM PENCIPTAAN KARYA KERAMIK**



KARYA SENI

Oleh:

Jeeksi Polanda

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**SIMBOLISASI BENTUK DAN KARAKTER BABI
DALAM PENCIPTAAN KARYA KERAMIK**



KARYA SENI

Oleh:

Jecksi Polanda



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**SIMBOLISASI BENTUK DAN KARAKTER BABI
DALAM PENCIPTAAN KARYA KERAMIK**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI,
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**SIMBOLISASI BENTUK DAN KARAKTER BABI
DALAM PENCIPTAAN KARYA KERAMIK**



KARYA SENI

Jecksi Polandia
NIM 0111154022

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Kriya Seni
2007**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada tanggal 25 Januari 2007



Dra. Ambar Astuti. MA.
Pembimbing I/Anggota



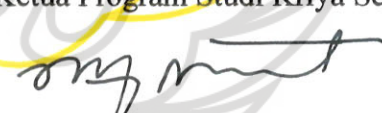
Dra. Noor Sudiyati. M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Timbul Raharjo. M.Hum
Cognate/Anggota



Drs. Rispul. M.Sn.
Ketua Program Studi Kriya Seni/Anggota



Drs. Sunarto. M.Hum
Ketua Jurusan Kriya/Ketua/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP. 130 521245

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dengan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali, secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Januari 2007

Jecksi Polanda



LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya ini untuk Kedua Orang tua tercinta dan Seluruh Keluarga,
Kekasih tercinta semoga menjadi yang terbaik bagi diriku.Seluruh Seniman,
terutama Seniman Kriya Keramik atas kerja kerasnya dalam melestarikan dan
mengembangkan Seni Keramik.



“ Mengalah Untuk Menang ”



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan atas segala anugerah dan limpahan rahmat yang tak ternilai harganya, sehingga Tugas Akhir yang berjudul “Simbolisasi Bentuk dan Karakter Babi Dalam Penciptaan Karya Keramik “ dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dibidang Kriya seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seberapa banyaknya bekal yang pencipta miliki tetap ada batasnya. Tetapi keterbatasan itu tidak mengurangi semangat untuk terus berusaha mencari dan menciptakan yang terbaik. Karya ini terselesaikan berkat dukungan moral maupun materiil dari orang-orang terdekat, dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberikan banyak kemudahan dan menjadikan tuntunan serta ajaran terbaik yang tak ternilai harganya.

Sebagai ungkapan rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA. PhD, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sunarto, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Rispul, M.Sn. selaku Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Dra. Ambar Astuti. MA. Selaku Dosen Pembimbing I atas kritik, saran, petunjuk, dan pengarahannya kepada penulis dalam penyelesaian tugas karya ini.
6. Dra. Noor Sudiyati, M. Sn. Selaku Dosen Pembimbing II, atas kritik dan sarannya yang membangun dan dapat memberikan pencerahan kepada penulis dalam proses berkarya.
7. Sekartaji S.Sn, Selaku Dosen Wali, yang telah memberikan bimbingan serta suportnya.
8. Seluruh Staf Dosen dan Karyawan di jurusan Kriya, Seluruh Staf Akmawa, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Atas Pelayanannya.
9. Kedua Orang Tua Bapak Sarwono Yoto Sasongko dan Ibu Tri Handayani, Kakakku Evy, Ferdy Adikku Pompei, Prisca dan Seluruh Keluarga Besarku Yotosudarmo, Suparjo di Karanganyar Surakarta, Atas segala suport dan bantuannya kepada penyaji selama kuliah dan telah memberikan semangat, moral dan material, Doa yang tiada henti sampai saat ini...
10. Kekasih tercinta, Rosy Seviaanawati yang setia dan sabar menemani selama proses ini .Semoga menjadi yang terbaik bagi diriku...
11. Bang Firgiawan Listianto, Lagumu selalu menjadi inspirasiku...Dunia akan hampa tanpa kritikanmu.
12. Saudara dirumah singgah "*Clay House*"Agung, Adink, yang selalu menemani dikala senang, susah serta memberikan bantuan, dorongan serta

semangat. Lanjutkan perjuanganmu...! Keluarga Daldiri, Marsudi dan Pak Dukuh terimakasih atas bantuannya.

13. Seluruh teman-teman seperjuangan Mochamad Jamaludin, Trien Afriza, Tiana Yogati, Suharjito, Joan, Pur, Susriano, Syaiful Anas (makasih Katalognya), Irwan, Andi, Dwi Panglipur. Temen-temen Angkatan 2001 (makarya) Temen-temen KKN Karangmangu Baturaden, Semua temen FSR, FSP, FSMR ISI Yogyakarta. Makasih teramat sangat atas perhatian, tenaganya yang disumbangkan semoga Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi kita semua.

14. Teman-teman Anung, Nico, Iqbal, John, Ary, Darsono makasih atas suportnya,

Setiap usaha yang dilakukan manusia selalu mengharapkan hasil yang sempurna, tapi manusia tak kan pernah bisa akan sempurna, karna itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Semoga Tugas Akhir ini mampu memberikan manfaat, pencerahan, serta menjadikan kita untuk selalu berusaha berbuat dan menjadi yang terbaik dalam kehidupan.

Yogyakarta, 25 Januari 2007

Jecksi Polanda

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Motto.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan dan Manfaat	8
C. Metode	8
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	 10
A. Sumber Penciptaan.....	10
B. Landasan Teori	15
 BAB III PROSES PENCIPTAAN	 17
A. Data Acuan	17
B. Analisis.....	28
C. Rancangan Karya	28
D. Proses Perwujudan	57
1. Bahan dan Alat.....	57
2. Teknik Pembentukan.....	66
3. Kalkulasi Anggaran.....	71
 BAB IV TINJAUAN KARYA	 74
BAB V PENUTUP	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	87
FOTO DIRI MAHASISWA	88
FOTO SITUASI PAMERAN	89
POSTER PAMERAN.....	90
KATALOG	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jenis Babi Ternak Yorkshire	18
Gambar 2.	Jenis Babi Ternak Yorkshire.....	18
Gambar 3.	Jenis Babi Ternak Yorkshire.....	19
Gambar 4.	Jenis Babi Ternak Yorkshire.....	19
Gambar 5.	Jenis Babi VDL	20
Gambar 6.	Jenis Babi Yorkshire kawin silang	20
Gambar 7.	Jenis Babi Tanah Yorkshire	21
Gambar 8.	Jenis Babi Ternak Yorkshire.....	21
Gambar 9.	Gambar Babi Hutan	22
Gambar 10.	Karikatur Babi Hutan, Ternak	22
Gambar 11.	Keluarga Babi.....	23
Gambar 12.	Gambar Babi Ternak	23
Gambar 13.	Karya Babi 2005.....	24
Gambar 14.	Karya Lukis “Republik Babi”	24
Gambar 15.	Karya Lukis Joko Pekik.....	25
Gambar 16.	Karya Lukis “Raja Babil”	25
Gambar 17.	Artikel	26
Gambar 18.	Artikel	27
Gambar 19.	Artikel	27
Gambar 20.	Sketsa Alternatif, Sketsa terpilih.....	30
Gambar 21.	Proyeksi Karya I	31
Gambar 22.	Perspektif Karya I.....	32
Gambar 23.	Sketsa Alternatif, Sketsa Terpilih.....	33
Gambar 24.	Proyeksi Karya II.....	34
Gambar 25.	Perspektif Karya II.....	35
Gambar 26.	Sketsa Terpilih	36
Gambar 27.	Proyeksi Karya III	37
Gambar 28.	Perspektif Karya III.....	38
Gambar 29.	Sketsa Terpilih	39
Gambar 30.	Proyeksi Karya IV	40
Gambar 31.	Perspektif Karya IV.....	41
Gambar 32.	Sketsa Alternatif, Sketsa Terpilih.....	42
Gambar 33.	Proyeksi Karya V	43
Gambar 34.	Perspektif Karya V	44
Gambar 35.	Sketsa Alternatif, Sketsa Terpilih.....	45
Gambar 36.	Proyeksi Karya VI.....	46
Gambar 37.	Perspektif Karya VI.....	47
Gambar 38.	Sketsa Alternatif, Sketsa Terpilih	48
Gambar 39.	Proyeksi Karya VII.....	49
Gambar 40.	Perspektif Karya VII.....	50
Gambar 41.	Sketsa Alternatif, Sketsa Terpilih	51
Gambar 42.	Proyeksi Karya VIII	52

Gambar 43.	Perspektif Karya VIII	53
Gambar 44.	Sketsa Alternatif, Sketsa Terpilih	54
Gambar 45.	Proyeksi Karya IX	55
Gambar 46.	Perspektif Karya IX	56
Gambar 47.	Meja Putar	61
Gambar 48.	Satu Set Butsir	61
Gambar 49.	Spons	62
Gambar 50.	Peralatan Kerja	62
Gambar 51.	Senar	63
Gambar 52.	Meja Gips	63
Gambar 53.	Cetakan	64
Gambar 54.	Tanah Pacitan	65
Gambar 55.	Proses Kneading	65
Gambar 56.	Proses Pembentukan	66
Gambar 57.	Pembakaran Glasir	70
Gambar 58.	Foto Karya I Penjahat Kelamin	75
Gambar 59.	Foto Karya II Kekuasaan Tak Terbatas	76
Gambar 60.	Foto Karya III Koruptor	77
Gambar 61.	Foto Karya IV Mengalah Tuk Menang	78
Gambar 62.	Foto Karya V Dahar Nopo Nguntal Sopo	79
Gambar 63.	Foto Karya VI Tetesan Bersubsidi I	80
Gambar 64.	Foto Karya VII Tetesan Bersubsidi II	81
Gambar 65.	Foto Karya VIII Pasrah Bongkokan	82
Gambar 66.	Foto Karya IX Susahnya Mau Keluar	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Komposisi Glasir I	58
Tabel 2	Komposisi Glasir II	58
Tabel 3	Komposisi Glasir III	59
Tabel 4	Komposisi Glasir IV	59
Tabel 5	Komposisi Glasir V	59
Tabel 6	Komposisi Glasir VI	60
Tabel 7	Komposisi Glasir VII	60
Tabel 8	Pembakaran Biscuit	68
Tabel 9	Pembakaran Glasir	70
Tabel 10	Kalkulasi Biaya Karya I	71
Tabel 11	Kalkulasi Biaya Karya II	71
Tabel 12	Kalkulasi Biaya Karya III	71
Tabel 13	Kalkulasi Biaya Karya IV	71
Tabel 14	Kalkulasi Biaya Karya V	72
Tabel 15	Kalkulasi Biaya Karya VI	72
Tabel 16	Kalkulasi Biaya Karya VII	72
Tabel 17	Kalkulasi Biaya Karya VIII	72
Tabel 18	Kalkulasi Biaya Karya IX	73
Tabel 19	Biaya Keseluruhan	73
Tabel 20	Biaya Pembakaran	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Terwujudnya karya seni merupakan visualisasi kreatif dari pengalaman, dari adanya keingintahuan, maka perupa berusaha untuk mengenal, memahami, dan mendalami untuk menciptakan suatu karya seni. Dalam penciptaan karya seni seorang perupa terlebih dahulu mengamati obyek baik secara langsung, maupun tidak langsung, yang bersumber dari alam lingkungan.

Dari suatu pengamatan akan timbul rangsangan untuk dijadikan ide yang nantinya diwujudkan dalam karya seni. Dalam bukunya *Tinjauan Seni*, Fajar Sidik mengatakan:

“Hidup kita serba berhubungan dengan alam sekitarnya, terjalin erat dengan dunia dan sesamanya, semua ini adalah faktor-faktor di luar diri kita yang menggelisahkan kita sehingga terdorong untuk menciptakan sesuatu agar dapat mengatasi tantangan itu”.¹

Seorang perupa menciptakan karya seni mempunyai kebebasan berekspresi dalam berkarya guna untuk memenuhi perasaan batinnya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Proses dari suatu perwujudan karya seni mendapatkan pengaruh faktor alam lingkungan dan segala permasalahan yang ada di masyarakat sangatlah wajar, karena adanya rasa empati untuk merasakan kejadian yang menimpa masyarakat, seperti yang dikatakan Soedarso, Sp. bahwa: ,

¹ Fajar Sidik, “*Tinjauan Seni*”, *Diktat Seni* (Yogyakarta, STSRI, “ASRI), 1983, hal. 7

“Suatu hasil karya seni selain merefleksikan diri seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungan (Bahkan diri seniman itupun termasuk sebagai bagian dari alam juga kena pengaruh lingkungan pula) lingkungan dapat berwujud alam sekitar atau masyarakat.²

Perupa mendapatkan pengaruh alam lingkungan yaitu berupa Binatang Babi sebagai simbol karakter dan sifat manusia.

Ketertarikan perupa memilih obyek binatang babi ke dalam karya seni, karena diambil dari visual babi mempunyai bentuk yang aneh, lucu, menyeramkan. Tidak dipungkiri bahwa sebagian orang tidak menyukai binatang babi, karena dilihat dari kehidupannya, babi merupakan binatang yang menjijikkan, bau, banyak penyakit yang dapat menyerang binatang babi tersebut. Bahkan ada juga dalam masyarakat, kata babi ditujukan untuk makian orang yang dibencinya (atau dipakai untuk perkataan yang kasar) seperti contoh: Babi lu....! Tapi ada masyarakat menyukai binatang babi, karena dimanfaatkan untuk diambil dagingnya.

Ulasan tersebut, membuat tantangan tersendiri bagi perupa untuk mewujudkan bentuk binatang babi sebagai ide penciptaan ke dalam karya seni keramik.

Babi adalah binatang yang tak berleher. Sesungguhnya babi Indonesia adalah babi hutan yang sekarang masih berkeliaran di hutan-hutan. Menurut sejarah, yang paling dahulu menjinakkan babi liar ialah orang Asia Timur, dua atau tiga tahun kemudian barulah orang Eropa mulai memelihara.

² Soedarso, Sp. Tinjauan Seni. *Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. (Yogyakarta: Saku Dayar Sana., 1987), hal.. 56

Babi-babi yang sekarang ini keturunan babi hutan. Contoh babi asli Indonesia antara lain:

1. Babi Bali

Babi Bali keturunan babi yang didatangkan dari Tiongkok, lama kelamaan menjadi babi asli Indonesia, yang asalnya dari babi liar.

2. Babi Krawang

Seperti babi Bali, babi Krawang keturunan Tiongkok yang keduanya mempunyai ciri-ciri kepala kecil, telinga pendek berdiri tegak, tulang belakang lemah dan agak panjang, perut hampir menyusur tanah, kaki pendek, warna hitam, atas hitam dan bagian bawah putih.

3. Babi Sumba

Babi Sumba hubungannya masih dekat dengan babi hutan yaitu babi betinanya dikawinkan dengan babi liar. Adapun cirinya: kepala agak panjang, telinga kecil sedikit tegak, tulang belakang lemah. Bentuk badan hampir sama dengan babi hutan, yakni badan sedang, warna hitam, belang hitam atau kehitaman.

Contoh babi import yang hidup di peternakan:

1. Babi Yorkshire (*large white*)

Berasal dari Inggris yang mempunyai ciri sebagai berikut:

Kepala/muka berbentuk seperti mangkuk, telinga tegak, badan besar, panjang dan halus, warna seluruh tubuhnya putih, sifat induk, keibuan yang baik dan banyak air susu.

2. Babi ternak Tamworth (*Bacon type*)

Penghasil daging yang bermutu tinggi, babi tersebut berasal dari Inggris, Kota Tamworth. Ciri-cirinya adalah kepala lebar, yakni jarak antara telinga lebar, sedang bagian bawah runcing mancung agak panjang lurus, telinga tegak berukuran sedang, tulang berlatang kuat.³

Dilatar belakangi oleh keadaan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti: penindasan, kemiskinan, perbudakan, dan kriminalitas, terketuk hati penulis untuk membuat karya seni yang bertujuan sebagai gambaran, sindiran, kritikan, cemoohan atas ketidakadilan yang selama ini ditangkap oleh perupa dalam lingkungan masyarakat.

Definisi mengenai problem sosial tidak cukup hanya dilihat dari dimensi moral, sebab evaluasi moral hanyalah bagian dari respon manusiawi terhadap problem sosial.

Louis Shneider merumuskan problem sosial ke dalam beberapa kategori:

1. Problem sosial sebagai tragedi

Tragedi merupakan hasil konflik antara individu dan beberapa kekuatan superior atau kekuatan yang tidak terkendali sehingga menempatkan emosi individu di atas segala-galanya. Contohnya, bunuh diri, mental yang sakit, dan kecanduan alkohol.

2. Problem sosial sebagai ketidakadilan

Problem sosial ini bersifat sistemik. Misalnya, konflik sosial yang disebabkan oleh keadaan dimana suatu kelompok masyarakat yang kuat

³ Aksi Agraris Kanisius (Anggota IKAPI), *Beternak Babi*, (Yogyakarta Kanisius, 1974), hal. 7

mengontrol kelompok lain yang lemah. Mengekang kebebasan, memonopoli, dan merampas hak-hak yang lemah. Tergolong problem sosial ini adalah rasionalisme, kemiskinan, dan diskriminasi seksual.

3. Problem sosial sebagai kejahatan yang meluas

Tragedi dan ketidakadilan disadari sebagai gejala yang tidak baik dan tidak menyenangkan. Tetapi, ketika dilakukan oleh individu dalam masyarakat tanpa merasa bersalah dan berdosa, problem sosial ini akan “mendarah daging” dalam masyarakat.

4. Problem sosial sebagai ancaman (threat)

Kehidupan sosial akan menjadi problem jika kesempatan berusaha terancam, kebahagiaan terganggu, rasa aman sirna, sumber daya alam semakin terbatas, dan lain-lain.

Contohnya adalah kriminalitas, kepadatan penduduk, asap rokok, dan sebagainya.

5. Problem sosial sebagai suatu arogansi

Contohnya adalah aborsi dan euthanasia

6. Problem sosial sebagai akibat dari kehidupan bernegara

Birokrasi dan kelompok sosial yang mengatasnamakan moralitas ternyata merupakan sumber problem sosial. Ketika otoritas tidak lagi berada dalam kontrol, masyarakat terancam oleh masalah struktural.⁴

Dari permasalahan yang diuraikan diambil bentuk binatang babi hutan (celeng) dan babi ternak jenis Yorkshire.

⁴ Redi Panuju (Anggota IKAPI), *Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan*, (Jakarta, 1994), hal. 25

Sebagai simbol karakter dan sifat kehidupan dalam manusia, yang terjadi di masyarakat karena karakter perilaku, sifat babi ada kemiripan dengan kehidupan manusia. Seperti manusia, babi juga mempunyai bangsa, suku, marga, golongan serta kebiasaan dalam hidupnya.

Dalam kehidupan simbol merupakan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan simbol dimaksudkan orang lebih mudah, paham tentang apa yang disampaikan/makna yang terkandung di dalamnya.

Simbol berasal dari Bahasa Yunani “Symbolos” yang berarti memberi tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan, lengana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal yang tetap yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia.⁵

Penggunaan simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik itu simbol yang mengandung makna tertentu dan sudah menjadi kesepakatan yang dibuat masyarakat atau yang dibuat oleh manusia itu sendiri untuk tujuan nilai artistik.

Karya seni tersebut mengambil ide dari Binatang Babi sebagai simbol karakter dan sifat manusia, perwujudan tidak digambarkan Binatang Babi secara nyata, tetapi dengan alternatif lain yaitu dengan dideformasi, bisa menambah atau mengurangi tanpa meninggalkan arti ataupun tema. Selain

⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2001), hal. 10

obyek babi, perupa juga menambah obyek-obyek penunjang untuk dapat memperjelas makna yang terkandung dalam karya agar lebih mudah dipahami oleh khalayak umum.

Karya seni tersebut diwujudkan dalam bentuk 3 dimensional yang menggunakan bahan tanah liat Pacitan. Menurut Ambar Astuti keramik adalah:

“Kata keramik berasal dari Bahasa Yunani “Keramos” yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah, sedang yang dimaksud dengan barang/bahan keramik adalah semua barang/bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/batuan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi”.⁶

Karya keramik yang dibuat perupa, cenderung bentuk keramik ekspresif atau non fungsional yang disesuaikan dengan konsep karya keramik yang diciptakan, seni keramik merupakan salah satu seni yang paling sederhana sekaligus paling sukar, karena melalui proses yang panjang dalam mewujudkannya, seperti yang diterangkan oleh Herbert Read dalam bukunya “Seni” Arti dan Problematikanya terjemahan Soedarso, Sp.

“Di dalam menciptakan karya seni diperlukan ruang dan gerak kebebasan berimajinasi untuk berekspresi menemukan kesempurnaan dan keutuhan karya yang bercorak individual. Tidak dipungkiri bahwa seni keramik merupakan salah satu seni yang paling sederhana sekaligus paling sukar”.⁷

⁶ Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hal. 2

⁷ Herbert Read, *The meaning of art (terjemah)*, Soedarso Sp (Yogyakarta Saku Dayar Sana, 1991), hal. 5

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui kemampuan diri dalam mewujudkan gagasan/ide pada karya seni.
- b. Mewujudkan ide dari simbolisasi bentuk babi ke dalam karya keramik tiga dimensi sebagai media curahan imajinasi.
- c. Untuk menggali ide-ide baru, dengan harapan dapat menambah keanekaragaman karya seni rupa khususnya seni kriya keramik.

2. Manfaat

- a. Dengan adanya Karya Tugas Akhir Kriya Seni (Kriya Keramik) ini diharapkan penikmat seni pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat menerima dan menikmati tidak hanya dari sisi keindahan visualnya saja, tetapi lebih dari itu, harapan penulis dari karya tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah perenungan dan pelajaran bagi kita semua.
- b. Meningkatkan apresiasi masyarakat dalam mempelajari dan memahami perkembangan seni keramik.

C. Metode

1. Metode Pengumpulan Data

a. Kepustakaan

Pengumpulan data melalui studi pustaka, literatur berupa buku yang sesuai dengan ide penciptaan karya, baik dalam bentuk gambar pendukung ataupun kutipan.

b. Observasi

Pengamatan langsung dengan melihat, mengamati dan mendokumentasi obyek yang akan diwujudkan dalam karya.

2. Metode Penciptaan

a. Metode pendekatan kontemplasi

Berupa perenungan diri melalui pengungkapan gejolak alam dan batinnya yang paling dalam ke wujud visual.

b. Metode pendekatan Empiris

Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, pengalaman tersebut dihasilkan dari hubungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

c. Metode pendekatan Ekspresif

Pendekatan berdasarkan pengungkapan perasaan, gagasan yang terdapat dalam jiwa penulis.

